

**TINGKAT STRES PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI SALAH SATU
PUSKESMAS KOTA BANJARMASIN****STRESS LEVELS IN PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS AT A COMMUNITY
HEALTH CENTER IN BANJARMASIN CITY****¹ Aulia Rachman* | ²Afie Anari | ³Lanawati**¹ Nursing, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin, Indonesia, e-mail: auliarachman04@gmail.com² Nursing, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin, Indonesia, e-mail: afieanari08@gmail.com³ Nursing, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin, Indonesia, e-mail: lanawati@stikessuakainsan.ac.id* Corresponding Author: lanawati@stikessuakainsan.ac.id**ARTICLE INFO**

Article Received: November, 2024

Article Accepted: November, 2024

Article Published: May, 2025

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit TB paru dapat menjadi sumber stresor yang meningkatkan potensi stres pada penderitanya. Manifestasi klinis penyakit dan proses pengobatan OAT yang panjang dan intensif, dapat berkembang menjadi sumber stresor yang dapat berkembang menjadi stres. Stres ini dapat memengaruhi buruknya manajemen penyakit dan pengobatan, yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengukur gambaran tingkat stres pada penderita TB paru.

Metode: Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan survei deskriptif. Pengambilan data menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale (PSS)-10 terdapat 30 orang penderita TB paru di salah satu Puskesmas di kota Banjarmasin. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis univariat dengan perhitungan rumus distribusi frekuensi

Hasil: Hasil penelitian mayoritas penderita TB paru mengalami tingkat stres sedang sebanyak 93,3%, dengan dua faktor utama yang menyebabkan stres yaitu ketidakpastian/kecemasan dan rasa tidak berdaya

Implikasi: Penelitian ini menyoroti pendekatan holistik dalam pengelolaan TB paru, tidak hanya berfokus pada aspek fisik saja.

Kata Kunci: Tingkat Stres; TB Paru; Pengelolaan TB**ABSTRACT**

Background: Pulmonary TB can be a significant stressor, increasing stress potential in patients. The clinical manifestations of TB and the prolonged, intensive treatment with antituberculosis drugs (ATD) can develop into sources of stress, potentially worsening the patient's overall stress. This stress may negatively impact disease and treatment management, leading to a reduced quality of life.

Purpose: This study aims to assess stress levels among pulmonary TB patients.

Methods: A quantitative approach with a descriptive survey design was employed. Data were collected using the Perceived Stress Scale (PSS)-10 questionnaire among 30 pulmonary TB patients at a community health center in Banjarmasin City. Data analysis used univariate methods with frequency distribution calculations.

Result: Findings indicate that 93.3% of pulmonary TB patients experienced moderate stress levels, with two primary stress-inducing factors: uncertainty/anxiety and a sense of helplessness

Implication: This study emphasizes the importance of a holistic approach to pulmonary TB management, addressing both physical and psychosocial aspects.

Keywords: Stress Levels; Pulmonary TB; TB Management

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkmmalang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>

LATAR BELAKANG

Penyakit tuberkulosis atau TB terus bertambah setiap tahunnya dan menjadi salah satu penyakit dengan penderita tertinggi di dunia. Pada tahun 2019, ditemukan sekitar 450 ribu kasus TB di seluruh dunia. Kasus terbanyak terjadi di negara-negara Eropa Timur dan Asia Tengah. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah kasus TB tertinggi yang dilaporkan (WHO, 2020). Data Direktorat P2PM (2023) menyatakan bahwa dari estimasi 969.000 kasus TBC, terdapat 724.309 (75%) kasus yang ter-notifikasi, meninggalkan 25% kasus yang belum ter-notifikasi. Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin mencatat, prevalensi TB di kota Banjarmasin meningkat dari 903 kasus pada tahun 2021 menjadi 1.869 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Kota Banjarmasin, 2023). Peningkatan Kasus TB menggambarkan bahwa prevalensi penyakit ini masih tinggi di Masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. Jumlah penderita TB yang terus meningkatkan tersebut mencerminkan buruknya penanganan dalam penyakit ini.

Tingginya prevalensi TB di masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa aspek terkait lingkungan fisik seperti ventilasi, kepadatan hunian, pencahayaan, suhu, dan kelembaban memiliki keterkaitan dengan munculnya kasus TB di kalangan masyarakat (Miharti, 2022; Siregar, 2023). Faktor lainnya yang ditemukan pada penelitian lain berkaitan dengan karakteristik usia di bawah 58 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan rendah, dan riwayat kontak dengan penderita dianggap memiliki potensi lebih besar untuk menderita TB paru (Andriyanto et al, 2024; Sopacuaperu, Wowor, & Nazyiah, 2024).

Penyakit TB dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial penderitanya. Hal ini terjadi karena manifestasi klinis dapat muncul pada penderita TB, seperti batuk terus menerus, sesak nafas, dan penurunan berat badan. Tanda gejala yang muncul dapat menimbulkan kecemasan, takut, serta perasaan malu. Dalam studi serupa, ditemukan bahwa kualitas hidup yang rendah umumnya ditemukan pada penderita TB paru, terutama dalam aspek fisik dan psikologis (Alfauzan & Lucy, 2021). Di sisi lain, penderita TB perlu menjalani pengobatan OAT (obat anti tuberkulosis) secara intensif setiap hari selama 6 bulan. Pengobatan yang panjang dan intensif ini dapat menimbulkan kebosanan dan frustasi bagi penderitanya (Diamanta, E.D, & Buntoro, 2020).

Gejala fisik yang muncul akibat penyakit TB serta stigma dan diskriminasi dari lingkungan terhadap penderita dan keluarganya dapat berdampak pada kondisi psikologis penderita TB. Stres yang dialami oleh penderita TB dapat berdampak serius terhadap

kualitas hidup dan manajemen penyakit penderita TB. Studi telah melaporkan bahwa hampir semua penderita TB pernah mengalami stres dan coping yang tidak adaptif karena menderita TB paru (Wibowo, Amin, & Hidayati, 2021). Salah satu dampak yang paling sering ditemukan adalah depresi pada penderita, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup (Duko, Bedaso, & Ayano, 2020; Febi et al, 2021). Di sisi lain, kejadian putus obat juga paling banyak dilaporkan dalam berbagai studi sebagai salah satu dampak yang sering dialami oleh penderita TB (Diamanta et al., 2020). Kualitas hidup yang rendah dan manajemen penyakit yang buruk berpotensi meningkatkan risiko penyakit TB paru berkembang menjadi MDR-TB.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 penderita TB paru yang ada di salah satu PKM di kota Banjarmasin menemukan bahwa, penderita mengungkapkan merasakan stres karena menderita TB. Stres karena merasa malu dengan penyakitnya dan lebih memilih mengurung diri. Mereka juga mengungkapkan takut menularkan ke orang lain, dan merasa sedih karena tidak kunjung sembuh, serta merasa dijauhi oleh lingkungan sekitar. Meski demikian, sebagian dari mereka mengungkapkan hal yang bertentangan, dimana mereka mengakui tidak merasa cemas atau khawatir karena merasa sudah rutin menjalani terapi OAT dan gejala yang dirasakan sudah tidak berat serta sudah dapat beraktivitas. Sedangkan dari pihak PKM mengungkapkan bahwa tidak ada program khusus yang diberikan pada penderita TB paru di wilayah mereka untuk mampu mengelola stres karena penyakit yang diderita. Saat ini, program PKM hanya berfokus pada kegiatan pencegahan seperti pendidikan kesehatan dan kontrol minum OAT.

Hasil yang didapatkan dalam studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa penyakit TB paru menjadi sumber stresor yang meningkatkan potensi stres pada penderitanya. Di samping itu, hasil telusur pustaka menunjukkan pula bahwa manifestasi klinis penyakit, proses pengobatan OAT yang panjang dan intensif dapat berkembang menjadi sumber stresor yang berubah menjadi stres. Stres pada penderita TB dapat mempengaruhi buruknya manajemen penyakit dan pengobatan yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami tingkat stres pada penderita TB. Dengan demikian, manajemen stres terhadap penyakit kronis dan menular dapat dilakukan secara tepat dan sesuai dengan tingkatannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS)-10. Di Indonesia, PSS-10 sering digunakan untuk mengukur tingkat stres dan dinyatakan valid untuk digunakan. Peneliti menggunakan rujukan hasil uji validitas yang dilakukan oleh Asram, Riskiyani, & Thaha (2024), dimana 10 butir pertanyaan PSS-10 menunjukkan nilai korelasi $> 0,333$ dan dinyatakan valid untuk digunakan. Instrumen ini juga dinyatakan reliabel, dimana nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,888 (Asram, Riskiyani, & Thaha, 2024). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang penderita TB Paru di salah satu Puskesmas Kota Banjarmasin. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik ini digunakan, karena jumlah populasi penderita TB paru di Puskesmas tersebut kurang dari 100, sehingga peneliti mengambil seluruh populasi untuk terlibat sebagai responden dalam penelitian ini. Penelitian ini berlangsung dari 27-30 Juni 2024. Analisis data dilakukan secara manual menggunakan bantuan tabel Ms. Excel dengan metode analisis univariat. Data yang terkumpul dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan sertifikat kelaikan etik dari KEPK STIKES Suaka Insan pada tanggal 6 Juni 2024 dengan nomor 142/KEPK-SI/VI/2024.

HASIL

Berdasarkan tabel. 1 menunjukkan karakteristik penderita TB yang terlibat dalam penelitian ini dibagi oleh peneliti ke dalam 3 karakteristik, yaitu: jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Pada karakteristik jenis kelamin, ditemukan bahwa mayoritas penderita TB yang terlibat adalah laki – laki dengan persentase 60% (18 orang). Penderita TB paru yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori usia dewasa akhir dengan prevalensi sebanyak 36,7% (11 orang). Mayoritas penderita TB paru yang terlibat dalam penelitian ini 46,7% (14 orang) memiliki pekerjaan sebagai buruh

Tabel 1. Karakteristik penderita TB paru

No	Karakteristik	Frekuensi
1	Jenis Kelamin	
	Laki – laki	18
2	Perempuan	12
	Usia	
	Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	1
	Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	11
	Lansia Awal (46 – 55 tahun)	7
	Lansia Akhir (56 – 65 tahun)	9
	Manula (65 tahun >)	2

3	Pekerjaan	
	Ibu Rumah Tangga	12
	Wiraswasta	4
	Buruh	14

Sumber: Data Primer, 2024 (n=30)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru yang terlibat dalam penelitian ini mengalami tingkat stres sedang, yaitu sebanyak 93,3% (28 orang).

Tabel 2. Tingkat stres penderita TB paru yang terlibat dalam penelitian

Kategori	Frekuensi	Presentase
Ringan	2	6,7 %
Sedang	28	93,3 %
Berat	0	0%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2024 (n=30)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB adalah laki-laki dengan persentase mencapai 60%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap penyakit TB jika dibandingkan dengan perempuan. Pernyataan ini selaras dengan studi terdahulu, yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami TB paru karena kecenderungan faktor gaya hidup seperti merokok dan konsumsi alkohol. Di samping itu, umumnya laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga dan sering bekerja di luar rumah dan memungkinkan potensi tertular kuman TB (Husnaniyah, Lukman, & Susanti, 2017).

Data karakteristik responden menunjukkan bahwa 36,7% penderita TB paru berada pada kategori usia dewasa. Kategori usia ini, dilaporkan dalam studi terdahulu sebagai kategori usia yang paling rentan tertular TB paru. Kerentanan tersebut berhubungan dengan peran dan tanggung jawab yang diemban. Pada usia dewasa akhir, individu cenderung menggunakan energinya untuk bekerja, sering kekurangan waktu istirahat, dan mengalami penurunan daya tahan tubuh, serta mobilitas yang tinggi. Situasi inilah yang dilaporkan meningkatkan risiko usia dewasa akhir lebih rentan dengan risiko tertular TB paru (Sunarmi & Kurniawaty, 2022).

Peneliti menemukan bahwa 46,7% penderita TB paru bekerja sebagai buruh. Ini berarti ada kerentanan yang terindikasi dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penderita TB. Serupa dengan studi Hutama, Riyanti, & Kusumawati (2019), dimana lingkungan kerja buruh dilaporkan sering kali memiliki kebersihan sanitasi yang buruk, sehingga meningkatkan potensi dampak negatif terhadap kesehatan. Lingkungan kerja dengan sanitasi yang buruk meningkatkan potensi penularan TB lebih mudah terjadi.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru mengalami tingkat stres sedang. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai TB paru, mayoritas studi menunjukkan temuan yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Dimana penderita TB paru umumnya terindikasi mengalami stres karena menderita penyakit tersebut. Tingkat stres yang dialami pun bervariasi, beberapa melaporkan stres yang dialami berada di tingkat ringan, namun ada pula yang melaporkan stres pada penderita TB paru umumnya berada di tingkat sedang atau berat (Diamanta et al., 2020; Fiamanda & Widyaningsih, 2024; Fuadianti, Dewi, & Hadi k, 2019; Ratnasari, Dewi, & Kurniyawan, 2021).

Hasil analisis terhadap jawaban pada setiap butir kuesioner PSS-10, peneliti menemukan 2 faktor yang menyebabkan stres pada penderita TB paru. Faktor pertama yaitu ketidakpastian atau kekhawatiran. Hal ini ditemukan peneliti dari terindikasinya 43% penderita yang menjawab poin pertanyaan ke-1 pada PSS-10 yaitu dalam satu bulan terakhir, mereka kadang-kadang merasa kesal karena sesuatu yang terjadi di luar dugaan mereka. Bila dilihat dari butir pernyataan tersebut, mengindikasikan bahwa rasa kesal terjadi karena hal tersebut tidak sesuai harapan atau keinginan mereka. Peneliti berpendapat bahwa penderita TB paru mungkin saja menghadapi ketidakpastian terkait status kesehatan mereka, pengobatan yang diterima, bahkan dampak penyakit tersebut pada kehidupan sehari-hari serta pekerjaan mereka. Di samping itu, kekhawatiran mungkin dialami karena kondisi penyakit TB paru yang membutuhkan perawatan jangka panjang serta pengawasan yang ketat terkait manajemen pengobatan. Situasi ini diyakini peneliti dapat menjadi sumber stresor yang meningkatkan potensi stres pada penderita TB paru.

Penderita penyakit kronis dan menular seperti TB paru sangat rentan mengalami kecemasan, yang meningkatkan potensi penderita mengalami stres dari level ringan sampai berat. Salah satu contohnya, kecemasan tingkat sedang yang dilaporkan dalam studi Dewi et al (2022) dialami oleh 90,7% penderita TB paru. Studi lainnya melaporkan hal serupa, bahwa penderita TB paru kerap menunjukkan tingkat kecemasan yang berbeda, dari ringan sampai panic (Kurniasih & Nurfajriani, 2021). Penelitian lainnya, juga menguatkan bahwa penderita TB paru memang sangat rentan mengalami kecemasan, adapun kecemasan yang paling sering terjadi yaitu kecemasan ringan dan sedang (Pakaya, Yunus, & Pakaya, 2023).

Faktor kedua yang diindikasikan oleh peneliti yakni rasa tidak berdaya. Hasil analisis terhadap butir kuesioner poin pernyataan ke-2 menunjukkan bahwa 28,6% penderita TB paru

ditemukan dalam satu bulan terakhir merasa kadang-kadang tidak mampu mengendalikan hal-hal penting dalam hidup mereka. Menurut peneliti, rasa tidak berdaya tersebut dapat muncul dari perasaan bahwa penyakit tersebut dianggap telah mengendalikan hidup mereka serta membatasi kemampuan penderita TB paru menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi dimana penderita merasa kehilangan kontrol pada kondisi dirinya dapat menjadi sumber stres yang berpotensi mengganggu kesejahteraan mental dan emosional penderita. Rasa ketidakberdayaan dilaporkan dalam studi terdahulu sebagai respon yang paling sering ditemukan pada penderita penyakit kronis. Studi Ramadia, Keliat, & Wardhani (2019), menunjukkan bahwa sebanyak 59,76% dari penderita penyakit kronis mengalami ketidakberdayaan dengan penyakitnya.

Stres yang dialami oleh penderita TB paru perlu diantisipasi oleh penderita, keluarga, dan tenaga kesehatan, karena stres tidak hanya dapat mempengaruhi kesehatan mental penderita TB paru tetapi juga dapat mempengaruhi proses penyembuhan fisik. Stres kronis diketahui dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sistem kekebalan tubuh manusia. Di sisi lain, sistem imun ini sangat penting bagi penderita TB paru untuk melawan infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Di samping itu, data sekunder yang didapatkan peneliti dari pemegang program TB paru di PKM tempat penelitian, ditemukan bahwa program pengelolaan TB paru yang berjalan selama ini masih berfokus pada mengatasi masalah fisik serta pengelolaan patuh minum obat. Tidak ada program atau strategi khusus yang dicanangkan oleh PKM setempat sebagai upaya mengatasi stres pada penderita penyakit TB.

Melihat hal tersebut, penting bagi program pengelolaan TB untuk mempertimbangkan intervensi yang membantu mengurangi stres serta meningkatkan kesejahteraan mental penderita TB paru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu dukungan psikososial. Dukungan psikososial seperti konseling dan kelompok dukungan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi untuk membantu penderita TB paru mengatasi stres akibat penyakit yang diderita. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kelompok pendukung (social support) seperti dukungan teman, keluarga, dan tenaga kesehatan terbukti mampu membantu penderita TB paru meningkatkan kepatuhan meminum OAT (Haryanto & Sugiyarto, 2023). Melewati dukungan psikososial tersebut, penderita TB paru dapat berbagi pengalaman dan saling menerima dukungan dengan sesama penderita. Strategi tersebut dapat membantu mereka merasa lebih dipahami dan didukung.

Strategi lainnya yang dapat digunakan ialah edukasi dan informasi. Informasi dan edukasi yang jelas tentang penyakit TB, pengobatan yang tersedia, serta gambaran terkait proses penyembuhan dapat membantu penderita TB paru mengurangi ketidakpastian dan kecemasan terkait penyakitnya. Studi Manalu, Latifah, & Arifin (2021), membuktikan bahwa penggunaan edukasi kesehatan dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan dari kategori berat menjadi sedang. Ini membuktikan bahwa strategi edukasi dapat membantu penderita penyakit kronis termasuk TB paru, untuk mengelola kecemasan yang dialami karena penyakit yang diderita.

Strategi lainnya yang dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan dalam program pengelolaan TB paru yaitu pengembangan keterampilan manajemen stres seperti teknik relaksasi, mindfulness, dan pengaturan emosi. Keterampilan manajemen stres akan sangat membantu penderita TB paru mengelola stres akibat penyakit yang dideritanya dengan efektif. Beberapa studi telah membuktikan bahwa keterampilan manajemen stres seperti mindfulness dan teknik relaksasi mampu menurunkan stres. Salah satu contohnya, teknik relaksasi Benson yang dilakukan pada pasien hemodialisa menunjukkan ada perubahan nilai mean kecemasan sebelum dilakukan relaksasi dan sesudah dilakukan teknik relaksasi Benson (Suwanto, Sugiyorini, & Wiratmoko, 2020). Di samping itu, keterampilan manajemen stres menggunakan *mindfulness-based cognitive therapy* (MBCT) dilaporkan terbukti efektif membantu mengurangi gangguan kecemasan pada orang dewasa (Leni, Dwidiyanti, & Fitrikasari, 2023). Ini menunjukkan bahwa terdapat banyak keterampilan manajemen stres yang bisa dimanfaatkan dalam program pengelolaan TB paru.

Penelitian ini menyoroti implikasi penting bagi ilmu keperawatan dalam pengelolaan pasien dengan penyakit kronis dan menular seperti TB paru. Keperawatan perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam pengelolaan TB paru. Pengelolaan TB paru sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek biologis penderita tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial penderita TB paru. Pengelolaan yang melihat seluruh aspek dari penderita diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan pengobatan penderita TB paru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk studi yang akan datang. Keterbatasan pertama berkaitan dengan metode pengukuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat mengukur gambaran tingkat stres pada penderita TB secara umum tetapi tidak dapat menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang berkaitan dengan stres tersebut. Penggunaan metode kualitatif atau mix metode dapat

dipertimbangkan untuk studi yang akan datang, sehingga pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika stres pada penderita TB dapat diketahui. Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan jumlah responden yang minim. Jumlah responden yang kecil dapat membatasi generalisasi temuan serta mengurangi kekuatan statistik dari analisis yang dilakukan, sehingga studi yang akan datang diharapkan dapat melibatkan responden yang lebih besar, sehingga dapat menggambarkan secara kuat tingkat stres yang dialami penderita TB paru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru yang terlibat mengalami tingkat stres sedang sebanyak 93,3%. Dua faktor utama yang ditemukan menyebabkan stres adalah ketidakpastian/kecemasan dan rasa tidak berdaya. Intervensi yang disarankan meliputi dukungan psikososial, edukasi kesehatan, dan pengembangan keterampilan manajemen stres, untuk membantu mengurangi stres serta meningkatkan kesejahteraan mental penderita TB paru. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan TB paru, tidak hanya berfokus pada aspek fisik saja. Di samping itu, melihat keterbatasan penelitian dalam metode pengukuran dan jumlah responden yang kecil, sehingga disarankan studi selanjutnya dapat mengembangkan metode pengumpulan data dan sampel yang lebih besar, untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terkait stres pada penderita TB paru

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinkes Kota Banjarmasin yang telah memberikan ijin tim peneliti melaksanakan penelitian di wilayah kerja Dinkes Kota Banjarmasin. Peneliti berterima kasih atas kesediaan para responden untuk menyediakan waktunya berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzan, A., & Lucya, V. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penderita Tuberkulosis di Asia; Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 7 (3)(Edisi Khusus), 65–70. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.810>
- Andriyanto, A., Aisyah, S., Selnia, E., & Kaban, K. B. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian Penyakit TB Paru di UPT Puskesmas Kota Datar. *HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3–1(Januari), 16–21. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3516>

- Asram, A., Riskiyani, S., & Thaha, R. M. (2024). Validity and Reliability of the Indonesian Version of the Perceived Stress Scale (PSS) and Self-Reporting Questionnaire (SRQ) Questionnaire : Study of Stress Levels and Mental Health Conditions in Master Students of the Faculty of Public Health. *International Journal Of Chemical and Biochemical Sciences*, 25(19), 721–726. <https://doi.org/10.62877/84-IJCBs-24-25-19-84>
- Dewi, B. A. S., Sari, I. R. P., Agustin, D., & Sari, S. A. (2022). Kecemasan Pada Penderita Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan*, 11–2(Desember), 174–177. Retrieved from <https://loddosinstitute.org/journal/index.php/JKN/article/view/51>
- Diamanta, A. D. S., E.D, M. A., & Buntoro, I. F. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Pendapatan Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Kupang. *Cendana Medical Jurnal*, 19–1(April), 44–50. <https://doi.org/10.35508/cmj.v8i2.3340>
- Dinkes Kota Banjarmasin, D. K. B. (2023). *Laporan Kerja Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin*. Banjarmasin. Retrieved from <https://dinkes.banjarmasinkota.go.id/p/laporan-kinerja-dinas-kesehatan-tahun.html>
- Direktorat P2PM, K. K. R. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*. Retrieved from <https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf>
- Duko, B., Bedaso, A., & Ayano, G. (2020). The prevalence of depression among patients with tuberculosis: a systematic review and meta - analysis. *Annals of General Psychiatry*, 19, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00281-8>
- Febi, A. R., Manu, M. K., Mohapatra, A. K., Praharaj, S. K., & Guddattu, V. (2021). Psychological stress and health-related quality of life among tuberculosis patients : a prospective cohort study. *ERJ Open Research*, 7(April). <https://doi.org/10.1183/23120541.00251-2021>
- Fiamanda, W. E., & Widyaningsih, S. (2024). Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(No 3 Juni 2024), 504–508. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i3.1305>
- Fuadianti, L. L., Dewi, E. I., & Hadi k, E. (2019). Hubungan Mekanisme Koping dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7–2. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19118>
- Haryanto, S. I., & Sugiyarto, S. (2023). Literatur Review: Pengaruh Social Support Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis (TBC) Paru. *Jurnal Perawat Indonesia*, 7–2(August), 1460–1468. <https://doi.org/10.32584/jpi.v7i2.1529>
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah EKS Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 9(1), 1–12.
- Hutama, H. I., Riyanti, E., & Kusumawati, A. (2019). Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 491–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v7i1.23072>
- Kurniasih, E., & Nurfajriani, V. J. (2021). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN TB PARU TELAAH LITERATUR, 21, 78–91. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i1.683>
- Leni, M. M., Dwidiyanti, M., & Fitrikasari, A. (2023). Efektivitas Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) untuk Mengurangi Gangguan Kecemasan dan Depresi pada Orang

- Dewasa. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5–1(Januari-Juni), 471–480. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5611>
- Manalu, L. O., Latifah, N. N., & Arifin, A. (2021). Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang dihemodialisa di RSKG Ny. Ra Habibie Bandung. *Risenologi*, 6–1a, 301–308. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61a.215>
- Miharti, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamenang Tahun 2021. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 1–3, 301–308. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.63>
- Pakaya, A., Yunus, P., & Pakaya, A. W. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Penderita TB Paru Yang Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3–1(Maret), 13–26. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1196>
- Ramadia, A., Keliat, B. A., & Wardhani, I. Y. (2019). Hubungan Kemampuan Mengubah Pikiran Negatif Dengan Depresi dan Ketidakberdayaan Pada Klien Stroke. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 8(1), 17–23. Retrieved from <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan>
- Ratnasari, Y. E., Dewi, E. I., & Kurniyawan, E. (2021). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember. *Pustaka Kesehatan*, 9–2, 116–122. <https://doi.org/10.19184/pk.v9i2.10905>
- Siregar, A. F. (2023). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian TB Paru: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 5509–5515. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jkt.v4i4.15783>
- Sopacuaperu, S. K. V, Wowor, T. J. ., & Nazyah, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Para di XYZ. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2–3, 166–177. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i3.1134>
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien TB Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal' Aisyiyah Medika*, 7(Agustus), 182–187. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- Suwanto, A. W., Sugiyorini, E., & Wiratmoko, H. (2020). Efektifitas Relaksasi Benson dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4–2(September), 91–98. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2309>
- WHO, W. H. O. (2020). *Global Tuberculosis Report*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240013131>
- Wibowo, S. A., Amin, M., & Hidayati, L. (2021). Psychospiritual, Stress, And Coping Stategy Of Pulmonary Tuberculosis Patient: A Literature Review. *Nurse and Health Jurnal Keperawatan*, 10–2, 358–369. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i2.291>